



MAKNA NAMA HAJI PADA ETNIK MADURA

THE ESSENCE OF HAJJ NAME IN MADURA ETHNICS

Akhmad Idris, Apsari Fajar Prihantini
STKIP Bina Insan Mandiri, Surabaya, Indonesia
akhmadidris@stkipbim.ac.id
apsarifp@stkipbim.ac.id

Naskah diterima tanggal: 20 Januari 2023; Direvisi akhir tanggal: 5 Juli 2023; Disetujui tanggal: 5 Juli 2023
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.689>

Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai lanjutan atas hasil penelitian sebelumnya tentang bentuk-bentuk nama haji pada etnik Madura yang cenderung berupa nama-nama Nabi dalam Islam (Idris, 2018). Setelah dianalisis lebih jauh, nama-nama haji yang telah terkumpul menunjukkan makna yang mengalami peningkatan dari nama sebelum berhaji. Atas dasar itulah, penelitian lanjutan ini ditujukan untuk mendeskripsikan peningkatan makna semantis nama-nama haji yang telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan sumber data berupa bentuk-bentuk nama haji pada etnik Madura berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan menggunakan teknik pustaka karena penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna nama haji mengalami peningkatan dari nama sebelumnya dan memiliki keterkaitan makna antara nama sebelum berhaji dengan nama haji. Nama haji yang mengalami peningkatan secara semantik terbagi menjadi empat, yakni a) peningkatan menjadi nama-nama nabi dan keluarganya, b) peningkatan menjadi *asmaul husna*, c) peningkatan menjadi nama surga, dan d) peningkatan menjadi nama-nama istilah keagamaan. Selain mengalami peningkatan secara semantik, nama-nama haji tersebut juga memiliki hubungan antarmakna dengan nama sebelum berhaji. Terdapat lima bentuk hubungan antarmakna, yaitu 1) sinonimi, 2) antonimi, 3) hipernimi dan hiponimi, 4) penjaminanan makna, dan 5) homonimi.

Kata Kunci: nama haji; etnik madura; peningkatan makna

Abstract

This research was conducted on the basis of the results of my previous research on the forms of the hajj name in Madura ethnics which tends to be the names of the Prophet in Islam. After further analysis, the accumulated hajj names showed an increased meaning from the pre-hajj names. This study used a descriptive method and a qualitative approach with data sources in the form of the hajj name on the Madura ethnic group based on the results of my previous research. Data were collected using library techniques because this research is a continuation of my previous research results that have been published in the form of scientific articles. The results of this study indicate that the meaning of the hajj name has increased from the previous name and has a relationship between the meaning of the name before Hajj and the hajj name.

Keywords: hajj name; Madura ethnics; meaning enhancement

1. Pendahuluan

Nama adalah hal yang penting dalam kehidupan makhluk hidup di muka bumi ini, khususnya bagi manusia. Nama adalah doa sehingga sudah selayaknya pemberian nama dilaksanakan sebaik-baiknya dan seindah-indahnya agar kelak kelakuan penyandang nama mencerminkan makna nama tersebut. Dalam karya Shakespeare, tokoh Juliet yang tertekan oleh cinta yang terhalang meminta Romeo, kekasihnya, agar ia diijinkan untuk *memungut namamu, dan demi namamu, yang bukan sekadar bagian dirimu, mengambil seluruh diriku*. Herodotus, dan Pliny, menyebut orang-orang Atarantes (atau Atlantes) dari Afrika Utara yang merupakan satu-satunya kelompok manusia yang tidak mempunyai nama sebagai suatu kelainan alam kepada (Ullman, 2012).

Saking pentingnya sebuah nama, tidak jarang nama seseorang diubah karena kasus tertentu. Di kalangan masyarakat Jawa, tradisi perubahan nama pada dasarnya bukan hal langka. Sibarani dan Tarigan (1993) menyebutkan bahwa perubahan nama dalam masyarakat Jawa pada umumnya dilakukan karena alasan-alasan tertentu, seperti anggapan orang tua tentang kelemahan anak dalam menyandang nama yang berat. Kondisi anak yang sering sakit membuat orang tua beranggapan bahwa nama yang disandang oleh anaknya terlalu berat sehingga perlu diganti menjadi nama yang lebih ringan. Perubahan nama sering disertai dengan acara selamatan. Hal ini dilakukan agar anak yang diganti namanya mendapatkan keselamatan dan orang-orang di sekitarnya mengetahui perubahan nama tersebut.

Perubahan nama tidak hanya terjadi pada masyarakat Jawa, tetapi juga terjadi pada etnik Madura. Perubahan nama pada etnik Madura memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan perubahan nama pada umumnya. Keunikan tradisi yang dimiliki etnik Madura dalam perubahan nama adalah penyebab atas perubahan nama tersebut. Perubahan nama dilakukan oleh etnik Madura setelah berhaji. Ketika etnik Madura berangkat untuk menunaikan ibadah haji, mereka akan kembali pulang ke tempat asal dengan membawa nama haji (nama baru setelah berhaji). Nama haji telah menjadi tradisi keluarga turun-temurun dan etnik Madura menghormati hal yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Hefni (2007) menyebutkan bahwa kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Madura merupakan penghormatan yang tinggi kepada bapak/ibu, guru, dan pemerintah. Budaya tersebut tercermin dalam ungkapan *bhuppa'-bhabu'-ghuru-rato*. Tradisi perubahan nama dapat dilihat pada gambar di bawah.

Gambar 1
Piagam Nama Haji



Gambar di atas menunjukkan bahwa satu di antara etnik Madura yang bernama Mat Mulya berganti nama menjadi Achmat Rifa'i setelah kembali ke Indonesia dari menenunaikan ibadah haji. Perubahan nama pada etnik Madura sesuai dengan yang disampaikan oleh Lieberson. Lieberson (1982) menyatakan bahwa perwujudan bentuk nama dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua, status sosial, dan norma institusional/agama/dunia.

Nama haji yang digunakan sebagai ganti dari nama sebelumnya menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut ditunjukkan oleh gambar 1 yang menunjukkan bahwa nama sebelum berhaji menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan nama haji menggunakan bahasa Arab. Kata *Mulya* dari nama Mat Mulya diambil dari bahasa Indonesia, yaitu *mulia* 'derajat yang tinggi', sedangkan nama Achmat Rifa'i diambil dari bahasa Arab. Ahmad merupakan nama Rasul terakhir dan Rifa'i bermakna 'tinggi derajatnya'. Berdasarkan data tersebut, nama sebelum berhaji dan nama haji memiliki keterkaitan makna. Nama Mulya dan Rifa'i memiliki makna yang sama, yakni derajat yang tinggi atau terhormat.

Atas dasar fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna nama haji pada etnik Madura dan hubungan antarmakna dalam nama sebelum berhaji dengan nama haji. Penelitian tentang makna nama haji pada etnik Madura perlu

dilakukan karena 1) keunikan tradisi perubahan nama setelah berhaji; 2) penggunaan bahasa Arab dalam perubahan nama; dan 3) data awal yang diperoleh menunjukkan keterkaitan makna. Selain tiga hal tersebut, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya tentang bentuk-bentuk nama haji pada etnik Madura (Idris, 2018). Jika penelitian sebelumnya berfokus pada bentuk nama haji, penelitian ini berfokus pada keterkaitan antarmakna dari bentuk nama-nama haji tersebut.

Penelitian ini dapat menjadi kajian baru dalam bentuk-bentuk penamaan. Belum ditemukan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang nama haji pada etnik Madura. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menganalisis makna nama diri berdasarkan kandungan nilai di dalamnya, menganalisis proses perubahan nama, hingga menganalisis nama-nama yang lebih didominasi oleh bahasa asing daripada bahasa daerahnya sendiri. Hal-hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang lebih berfokus pada jalinan makna dalam perubahan nama antara nama haji dan nama sebelum berhaji. Selain itu, latar belakang perubahan nama yang berhubungan dengan nilai religi (ibadah haji) akan berpengaruh terhadap pilihan nama baru yang digunakan sebagai nama haji. Aspek ibadah haji serta analisis keterkaitan antarmakna inilah yang menghadirkan unsur kebaruan dalam penelitian ini yang tidak ditemui dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian yang membahas penamaan pernah dilakukan oleh Almos dkk., Widodo, dan Jaenudin. Almos dkk. (2009) mendeskripsikan hasil penelitian tentang penamaan pada masyarakat Minangkabau. Makna nama masyarakat minangkabau secara umum terdiri atas dua hal, yakni nama diri yang memiliki motivasi dan nama diri yang tidak bermotivasi. Nama diri yang memiliki motivasi berarti makna yang dikandung dalam nama tersebut memiliki harapan-harapan baik, sedangkan nama diri yang tidak bermotivasi hanya mempertimbangkan bunyi dari nama yang terdengar enak di telinga. Meskipun sama-sama membahas tentang penamaan, penelitian Almos dkk. hanya sebatas penentuan makna nama diri, sedangkan penelitian ini membahas makna sekaligus hubungan antarmakna tersebut.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Widodo (2013) yang mendeskripsikan tentang konstruksi nama-nama orang Jawa di Surakarta. Konstruksi nama berkaitan dengan tiga hal dasar, yakni bentuk dasar, cara-cara tertentu untuk mengubahnya, dan hasil ubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo mengungkap

konstruksi nama orang Jawa di Surakarta berdasarkan konteks. Secara garis besar, penelitian Widodo dan penelitian ini sama-sama menganalisis penamaan, tetapi perbedaan penelitian Widodo dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Widodo sejak awal lebih fokus pada proses pembentukan namanya, sedangkan penelitian lebih fokus pada jalinan antarmakna dari dua bentuk nama yang ada (sebelum berhaji dan sesudah berhaji).

Penelitian yang relevan terakhir dilakukan oleh (Jaenudin, 2013) tentang nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda. Jaenudin menyebutkan bahwa penamaan dengan bahasa daerah (Sunda) cenderung tidak populer di kalangan masyarakat. Penamaan pada benda-benda tertentu cenderung menggunakan bahasa asing yang dianggap lebih mencerminkan modernitas. Penelitian Jaenudin adalah yang paling berbeda dengan dua penelitian relevan sebelumnya karena Jaenudin menggunakan kajian ekolinguistik. Jaenudin mendokumentasikan nama-nama perkakas berbahan bambu yang kemudian ditentukan dalam kaitannya dengan bahasa Sunda atau bahasa asing. Tidak jauh berbeda dengan dua penelitian relevan sebelumnya, letak perbedaan penelitian Jaenudin dengan penelitian ini terletak pada kajian teori yang digunakan dan tujuan penelitian. Jaenudin menggunakan kajian ekolinguistik, sedangkan penelitian ini kajian semantik, khususnya analisis antarmakna. Selain itu, Jaenudin lebih menekankan pada aspek nama berbahasa Sunda dan nama yang dipengaruhi bahasa asing, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada relasi antarmakna dari nama sebelum berhaji dan nama haji.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap hubungan antarmakna antara nama haji dan nama sebelum berhaji sebagai tradisi unik perubahan nama etnik Madura pascaibadah haji. Melalui penelitian ini, dapat diketahui keterkaitan antara nama haji dan nama sebelum berhaji secara semantis sekaligus mengetahui tujuan perubahan nama dalam perspektif ilmu semantik.

2. Landasan Teori

Dalam bidang linguistik, cabang linguistik yang membahas arti atau makna disebut dengan semantik (Verhaar, 2010). Konsep semantik menurut Verhaar terbagi menjadi dua, yakni 1) makna yang hadir dalam tata bahasa (morfologi dan sintaksis) dan 2) makna yang hadir dalam leksikon. Jadi, semantik dapat dibagi menjadi semantik

gramatikal dan semantik leksikal (Verhaar, 2010). Saussure (1993) mengatakan bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri atas *signify* (yang diartikan) dan *signifiant* (yang mengartikan). Hal tersebut sesuai dengan konsep De Saussure bahwa dalam sebuah nama terdiri atas dua unsur yaitu, *signify* dan *signifiant*. Saussure (1993) mengatakan bahwa lambang bahasa adalah satuan psikis yang bermuka dua, yakni konsep dan gambaran akustis, sehingga dapat disimpulkan bahwa *signify* merupakan makna atau konsep dari *signifiant*. Sementara itu, *signifiant* wujudnya berupa bunyi-bunyi bahasa. Dalam konsep nama haji, etnik Madura melakukannya dengan cara mengubah nama Indonesia (sebelum berhaji) menjadi nama Arab (setelah berhaji). Perubahan itu dilakukan oleh ketua rombongan ibadah haji, seperti itu yang disampaikan oleh H. Abdul Wachid selaku ketua KBIH Darus Syifa' Benowo Surabaya tentang jamaahnya yang mengubah nama mereka menjadi nama haji. Bentuk nama-nama haji tersebut bermacam-macam, seperti Mat Mulya menjadi Ahmad Rifa'i; Jeguk menjadi Ya'qub; dan Mariyati menjadi Khusnul Khotimah. Sesuai dengan teori Saussure, nama Ahmad Rifa'i terdiri atas unsur *signify* dan *signifiant*. Unsur *signify* adalah makna yang terkandung dalam Ahmad Rifa'i, sedangkan unsur *signifiant* berupa unsur-unsur bunyi <Ah-mad-Ri-fa-i>.

Konsep semantik menurut Verhaar terbagi menjadi dua, yaitu makna yang hadir dalam tata bahasa (morfologi dan sintaksis) dan makna yang hadir dalam leksikon. Jadi, semantik dapat dibagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal (Verhaar, 2010). Kedudukan semantik dalam sistematis bahasa memainkan peran yang berbeda-beda menurut tataran sistematisnya. Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Verhaar (2010: 9) menunjukkan perbedaan antara leksikon dan gramatikal menyebabkan adanya dua kategori dalam semantik, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal tidak terlalu sulit. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal. Makna setiap kata diuraikan di situ. Jadi, semantik leksikal memperhatikan makna yang ada di dalam kata sebagai satuan mandiri (Saussure, 1993). Sementara itu, Chaer (2009) mengatakan bahwa makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, atau kata.

Parera (2004) menyatakan bahwa untuk menganalisis makna dapat dibedakan menjadi empat teknik, yakni 1) analisis hubungan antarmakna, 2) analisis kombinatorial,

3) analisis medan makna, dan 4) analisis komponen makna. Secara leksikal, hubungan antara satu makna dan makna yang lain dibedakan menjadi sinonim/sinonimi, antonim/antonimi, penjaminan makna, hipernimi, homonimi, dan polisemi.

a. Sinonimi

Dua ujaran, baik dalam bentuk morfem terikat, kata, frasa, maupun kalimat, yang menunjukkan kesamaan makna disebut sinonim atau bersinonim (Parera, 2004). Sebagai contoh, kata *mulia* dan *terhormat* menunjukkan adanya kesamaan makna, yakni sama-sama tinggi derajatnya. Kata *mulia* dan *terhormat* memiliki hubungan antarmakna sinonimi. Dalam bentuk frasa, frasa *buku ayah* dan *buku kepunyaan ayah* merupakan sinonim. Sementara itu, dalam bentuk kalimat, contoh kalimat bersinonim adalah *Pak Anton membawakan acara bahasa di SCTV* dan *Pak Idris membawakan acara bahasa di SCTV*.

b. Antonimi

Antonimi berarti konsep tentang pertentangan makna atau bisa disebut pernyataan dua atau lebih yang bertentangan makna atau berlawanan makna. Secara logika, antonimi dibedakan menjadi kontradiksi dan kontrar (Parera, 2004).

Kontradiksi adalah dua makna yang saling mengucilkan dan menolak kemunculannya bersama-sama dalam satu proposisi atau kalimat pernyataan. Jika yang satu benar, yang lain salah, misalnya *hidup* dan *mati*.

Kontrar adalah dua kata atau proposisi yang tidak mungkin sama-sama benar, tetapi ada kemungkinan keduanya salah, seperti kata *emas* dan *perak*.

c. Penjaminan Makna

Penjaminan makna dapat dijabarkan sebagai berikut. Sebuah pernyataan X menjamin makna dari pernyataan Y jika kebenaran pernyataan Y merupakan akibat dari kebenaran dari pernyataan X (Parera, 2004). Jika dikatakan *melati*, sudah ada jaminan bahwa ia sebuah bunga karena dalam makna *melati* ada komponen *bunga*. Dengan ini, tampak ada hubungan antara relasi makna yang bersifat hipernimi dan penjaminan makna sehingga dapat dikatakan bahwa pernyataan yang berhiponimi akan menjamin pencapaian makna untuk pernyataan yang bersifat hipernimi. Oleh karena itu, perlu diperhatikan runtutan pernyataan. Pernyataan yang berhiponimi mendahului pernyataan yang bersifat hipernimi.

d. Hipernimi dan Hiponimi

Hipernimi merupakan kata yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam kelompok makna tertentu (Parera, 2004). Makna atasan atau superordinat disebut hipernimi, sedangkan makna bawahan atau subordinat disebut hiponimi. Seperti contoh, kata *anjing*, *siput*, dan *kadal* memiliki cakupan makna atasan atau superordinat *hewan*. Kata *anjing*, *siput*, dan *kadal* adalah subordinat atau hiponimi. Namun, ada kelompok makna yang tidak mempunyai satu kata superordinat. *Padi*, *gabah*, *beras*, dan *nasi* tidak mempunyai superordinat. Hipernimi dan hiponimi juga bisa terjadi dalam penamaan, misalnya penamaan merek kendaraan bermotor roda dua, contohnya, Jupiter, Vega, Mio, dan Vixion mempunyai superordinat kendaraan beroda dua.

e. Homonimi dan Polisemi

Homonimi adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafal dan ejaan atau tulisannya, sedangkan polisemi ialah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut (Parera, 2004). Sebagai contoh, pasangan kata yang berhomonimi ialah kata *bang* dengan *bank* dan kata *sanksi* dengan *sangsi*. Sementara itu, contoh polisemi ialah kata *kepala*. *Kepala* dapat bermakna ‘kepala manusia, kepala ikan, dan kepala sekolah’. Jika ditemukan dua ujaran kata yang sama bunyinya dan atau sama ejaannya telah diketahui berasal dari sumber bahasa yang berbeda, dua kata yang ejaan dan lafalnya sama itu merupakan homonim.

Dalam penelitian ini, ada dua istilah yang perlu dibatasi, yakni makna nama haji dan etnik Madura. Makna nama haji adalah kandungan arti atau maksud yang ada pada nama haji dan hubungan makna antara nama sebelum berhaji dan nama setelah berhaji sebagai nama haji orang tersebut. Etnik Madura ialah orang yang berketurunan Madura dan telah berhaji yang mengubah nama sebelum haji menjadi nama haji yang menetap di daerah Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Sumenep, Sampang, Pamekasan, dan Bangkalan.

3. Metode Penelitian

Metode berisi macam atau sifat penelitian. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Jangkauan perbedaan antara kualitatif dan kuantitatif terletak pada asumsi dasar yang dibawa peneliti ke dalam penelitiannya. Jenis-jenis strategi penelitian yang digunakan peneliti sepanjang penelitiannya, seperti strategi eksperimen kuantitatif

atau studi lapangan kualitatif, dan metode-metode spesifik yang diterapkan peneliti untuk melaksanakan strategi ini, sebut saja seperti pengumpulan data secara kuantitatif dalam bentuk instrumen atau pengumpulan data secara kualitatif melalui observasi lapangan (Cresswell, 2010). Karena penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk meneliti makna dari bentuk-bentuk nama haji etnik Madura, pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan teknik pustaka terhadap penelitian sebelumnya untuk mendapatkan data bentuk-bentuk nama haji dan analisis data tanpa mengubah data. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya tentang bentuk-bentuk nama haji pada etnik Madura yang telah dipublikasikan di Jurnal Salingka Volume 15 Nomor 1 Edisi Juni 2018 yang berjumlah 110 nama haji. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka sebab data yang dibutuhkan telah tersedia di dalam artikel ilmiah yang berbentuk tabel nama haji. Setelah itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif sebab penyajian data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif.

4. Pembahasan

Setiap nama memiliki arti atau maksud tertentu karena nama juga berbentuk kata, begitu juga nama haji. Kajian yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna dalam kata adalah kajian semantik leksikal. Data nama-nama haji yang telah diperoleh memiliki berbagai jenis makna, ada yang memiliki makna nama-nama nabi dan keluarga nabi, asmaulhusna, surga, dan istilah-istilah keagamaan. Akan tetapi, nama sebelum berhaji memiliki makna yang berbeda dengan nama haji, yakni bermakna nama-nama hewan, tumbuhan, benda, kota/tempat, aktivitas/kegiatan makhluk hidup sehari-hari. Meskipun demikian, ada juga nama-nama nabi, tetapi nama-nama nabi yang diperoleh hanya ada lima. Jika dianalisis dari segi makna leksikal, antara nama sebelum berhaji dan nama haji diperoleh nama haji yang mengalami peningkatan secara makna, yakni a) peningkatan secara makna menjadi nama-nama nabi dan keluarganya, b) peningkatan secara makna menjadi nama-nama indah yang dimiliki oleh Tuhan atau biasa disebut dengan asmaulhusna, c) peningkatan secara makna menjadi nama-nama surga, dan d) peningkatan secara makna menjadi istilah-istilah keagamaan dalam agama Islam.

4.1 Peningkatan Makna Nama-Nama Nabi

Peningkatan secara makna menjadi nama-nama nabi dan keluarganya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Perubahan Nama dengan Menyerap Nama Nabi setelah Berhaji

No	Nama sebelum Berhaji	Nama setelah Berhaji
1	Jeguk	H. Ya'qub
2	Mat Muluk	H. Ahmad
3	Mat Mulia	H. Ahmad Rifai
4	Ahmad	H. Ahmad Mubasyir
5	Zubaidah	Hj. Sofiah
6	Faridah	Hj. Siti Khadijah
7	Masruroh	Hj. Ruqoyyah
8	Ismail	H. Yusuf
9	Maniah	Hj. Maimunah

4.2 Peningkatan Makna Asmaulhusna

Peningkatan secara makna menjadi nama-nama indah yang dimiliki oleh Tuhan atau biasa disebut dengan asmaulhusna dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Perubahan Nama dengan Menyerap Asmaulhusna setelah Berhaji

No	Nama sebelum Berhaji	Nama setelah Berhaji
1	Mat Klowor	H. Abdul Aziz
2	Sandut	H. Abdul hamid
3	Rajeg	H. Abdul Ghoffar
4	Aslan Paeng Alas	H. Rohman
5	Hedi	H. Abdul Hadi
6	Dulatip	H. Abdul Latif

4.3 Peningkatan Makna Nama-Nama Surga

Peningkatan secara makna menjadi nama-nama surga dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Perubahan Nama dengan Menyerap Nama Surga setelah Berhaji

No	Nama sebelum Berhaji	Nama setelah Berhaji
1	Imron	H. Adnan
2	Katifah Misnatun	Hj. Nur Jannah

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan secara makna menjadi nama surga. Pada data nomor 1, Adnan merupakan nama surga yang tingkatannya di bawah surga firdaus. Pada data nomor 2, Nur Jannah memiliki makna cahaya surga.

4.4 Peningkatan Makna Istilah Islami

Peningkatan secara makna menjadi istilah-istilah keagamaan dalam agama Islam dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Perubahan Nama dengan Menyerap Istilah Islami setelah Berhaji

No	Nama sebelum Berhaji	Nama setelah Berhaji
1	Nisbah	Hj. Siti Thoyibah
2	Maryati	Hj. Khusnul Khotimah

3	Sudarsana	H. Safi'uddin
4	Muslik	H. Imaduddin
5	Galih	H. Sholih Arif
6	Pading	H. Fadli
7	Supala	H. Syafa'at
8	Setelan	H. Syaifuddin
9	Sinal	H. Zainal Abidin
10	Parseh	H. Fauzi

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan secara makna dengan menyerap istilah keagamaan dalam Islam, seperti pada data nomor 1, Siti Thoyyibah. *Thoyyib* merupakan istilah dalam agama Islam untuk menyebut hal-hal yang dianggap baik. *Thoyyibah* digunakan untuk menyebut perempuan yang tingkah lakunya baik atau sesuai dengan ajaran Islam. Pada data nomor 2, *khusnul khotimah* merupakan istilah untuk menyebut keadaan seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan yang baik. Pada data nomor 3, *safi'uddin* merupakan istilah dalam agama Islam yang digunakan untuk orang yang memerjuangkan agama Islam, biasa dikenal dengan sebutan penolong agama. Pada data nomor 4, *imaduddin* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut salat, biasanya berbunyi salat adalah tiang agama. Jadi, *imaduudin* merupakan istilah yang berarti tiang

agama. Pada data nomor 5, *solih* merupakan sebutan untuk anak yang berbakti kepada ayah dan ibunya, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal dunia.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa hampir dari keseluruhan nama haji yang diperoleh lebih cenderung mengalami peningkatan secara makna. Dari 110 nama haji, hanya terdapat sembilan nama haji yang tidak mengalami peningkatan, yakni lima nama haji mengalami penurunan secara makna dan empat nama haji mengalami kesamaan dalam tingkatan maknanya. Oleh karena itu, pola nama haji dari segi makna cenderung mengalami peningkatan. Pola peningkatan secara makna cenderung berubah menjadi nama-nama nabi dan keluarganya, khususnya Nabi Muhammad sebagai pemimpin nabi-nabi dan keluarganya. Selain nama nabi, ada juga yang berpola istilah keagamaan, asmaulhusna, dan nama surga.

4.5 Hubungan Antarmakna

4.5.1 Sinonimi

Hubungan antarmakna yang pertama adalah sinonimi, adanya kesamaan makna nama sebelum berhaji dengan nama haji. Dari 110 nama haji, delapan nama haji bersinonim dengan nama sebelum berhaji. Sebagai contoh, nama Mat Mulia bernama haji Ahmad Rifai. Mulia bermakna ‘terhormat’, sedangkan Rifai bermakna ‘luhur derajatnya’. Kedua nama tersebut menunjukkan kesamaan makna.

4.5.2 Antonimi

Hubungan antarmakna yang kedua adalah antonimi, yaitu adanya pertentangan makna nama sebelum berhaji dan nama haji. Dari 110 nama haji, satu nama haji berantonim dengan nama sebelum berhaji. Seperti contoh, nama sebelum berhaji, Jeguk, menjadi Ya’qub. Jeguk bermakna anjing, sedangkan Ya’qub bermakna nama seorang nabi. Dari segi hubungan antarmakna, keduanya menunjukkan adanya pertentangan, yakni antara hewan dan manusia. Dari 110 nama haji yang diperoleh, hanya terdapat satu nama haji saja yang berhubungun antonimi dengan nama sebelum berhaji. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarmakna antara nama haji dan nama sebelum berhaji hampir tidak ada yang menunjukkan pertentangan.

4.5.3 Hipernimi dan Hiponimi

Hubungan antarmakna yang ketiga adalah hipernimi dan hiponimi, yaitu makna nama sebelum berhaji dan makna nama haji menunjukkan adanya superordinat dan subordinat. Dari 110 nama haji, sebelas nama haji berhubungan hipernimi dan hiponimi dengan nama sebelum berhaji. Seperti contoh, nama sebelum berhaji, Manah, yang berubah menjadi Rohmaniah. Manah bermakna ‘hati’, sedangkan Rohmaniah bermakna ‘kasih sayang’. Makna Manah dan Rohmaniah memiliki hubungan hipernimi dan hiponimi karena Manah merupakan hipernimi dan Rohmaniah merupakan hiponimi. Hati memiliki cakupan yang lebih luas dari kasih sayang, tetapi kasih sayang ada di dalam hati.

Nama Muhadi berubah menjadi Ahmad. Muhadi bermakna ‘mulia’, sedangkan Ahmad merupakan nama Nabi Muhammad. Makna dalam nama Muhadi dan Ahmad memiliki hubungan hipernimi dan hiponimi karena Muhadi merupakan hipernimi dan Ahmad merupakan hiponimi. Mulia memiliki cakupan yang lebih luas dari Nabi Muhammad, tetapi Nabi Muhammad termasuk orang yang mulia. Kemudian, nama Dewi berubah menjadi Fatimah. Dewi termasuk hipernimi dan Fatimah termasuk hiponimi karena makna Dewi cakupannya lebih luas dari Fatimah, tetapi Fatimah termasuk kategori Dewi.

4.5.4 Penjaminan Makna

Hubungan antarmakna yang keempat adalah penjaminan makna, yaitu makna nama sebelum berhaji dan makna nama haji menunjukkan adanya penjaminan makna. Dari 110 nama haji, sembilan nama haji berhubungan penjaminan makna dengan nama sebelum berhaji. Seperti contoh, nama Rahmawati berubah menjadi Maryam. Rahmawati bermakna ‘kasih sayang wanita’, sedangkan Maryam merupakan ibu Nabi Isa. Ibu Nabi Isa sudah memiliki jaminan bahwa dia memiliki sifat kasih sayang seorang wanita. Jadi, antara nama Rahmawati dan Maryam memiliki hubungan penjaminan makna. Kemudian, nama sebelum berhaji, Husna, berubah menjadi Halimah Sauda. Husna bermakna ‘baik atau terpuji’, sedangkan Halimah Sauda merupakan nama seorang perempuan yang pernah menyusui Nabi Muhammad. Hal tersebut menandakan bahwa nama Halimah Sauda memiliki sifat baik atau terpuji.

4.5.5 Homonimi

Hubungan antarmakna yang kelima adalah homonimi, yaitu antara makna nama sebelum berhaji dan makna nama haji menunjukkan adanya kesamaan lafal dan atau sama ejaan atau tulisan. Dari 110 nama haji, tiga nama haji berhubungan homonimi dengan nama sebelum berhaji. Seperti contoh, nama sebelum berhaji, Sapii, berubah menjadi Syafii. Keduanya memiliki pelafalan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Kemudian, nama sebelum berhaji, Mat Din, berubah menjadi Ahmad Maddin. Mat din dan Maddin memiliki pelafalan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Kemudian, nama sebelum berhaji, Abdul Kader, berubah menjadi Abdul Qodir. Keduanya memiliki pelafalan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Abdul Kader bermakna ‘kadar hamba’, sedangkan Abdul Qodir merupakan nama seorang wali terkenal.

5. Penutup

Tradisi pembuatan nama haji oleh etnik Madura merupakan tradisi keluarga turun-temurun yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Madura, yakni penghormatan yang tinggi kepada bapak/ibu, guru, dan pemerintah. Budaya tersebut tercermin dalam ungkapan *bhuppa'-bhabu'-ghuru-rato*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap bentuk-bentuk nama haji pada etnik Madura, nama-nama haji tersebut mengalami peningkatan dari segi makna dan memiliki keterkaitan antarmakna antara nama haji dengan nama sebelum berhaji.

Nama haji yang mengalami peningkatan secara makna terbagi menjadi empat, yakni a) peningkatan menjadi nama-nama nabi dan keluarganya, b) peningkatan menjadi asmaulhusna, c) peningkatan menjadi nama surga, dan d) peningkatan menjadi nama-nama istilah keagamaan. Peningkatan makna menjadi nama-nama nabi dan keluarganya ialah jenis peningkatan makna yang paling banyak digunakan, yakni 43 nama, sedangkan peningkatan menjadi istilah keagamaan sebanyak 42 nama. Berdasarkan hal tersebut, nama haji pada etnik Madura cenderung mengalami peningkatan secara makna menjadi nama-nama nabi dan keluarganya, khususnya Nabi Muhammad serta keluarganya dan istilah keagamaan.

Selain mengalami peningkatan secara makna, nama-nama haji tersebut juga memiliki hubungan antarmakna dengan nama sebelum berhaji. Terdapat lima bentuk hubungan antarmakna, yaitu 1) sinonimi, 2) antonimi, 3) hipernimi dan hiponimi, 4) penjaminan makna, dan 5) homonimi.

Daftar Pustaka

- Almos, R., Bahren, Alamanda, Z., & Reniwati. (2009). *Makna Nama Diri Pada Masyarakat Minangkabau*.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hefni, M. (2007). Bhuppa'-Bhabu'-Ghuru-Rato. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, XI, 12–20.
- Idris, A. (2018). NAMA HAJI PADA ETNIK MADURA (Hajj Name in Madura Ethnic). *15(c)*, 67–78.
- Jaenudin. (2013). *Nama Perkakas Berbahan Bambu dalam Bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang (Kajian Ekolinguistik)*.
- Liebersohn. (1982). *Matter of Taste: How Names, Fashion, and Culture Change*. Gale Group.
- Parera, J. . (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.
- Saussure, F. de. (1993). *Pengantar Linguistik Umum* (Harimurti Kridalaksana (ed.)). Gadjah Mada University Press.
- Sibarani, R., & Tarigan, H. G. (1993). *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara*. Bumi Siliwangi.
- Ullman, S. (2012). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. . (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Widodo, S. T. (2013). Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta. *Humaniora*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.22146/jh.1815>

